

PENGARUH *INTERNET FINANCIAL REPORTING* (IFR) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN, HARGA SAHAM, DAN FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA)

Siti Nurlatifah*

¹Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

*e-mail korespondensi: ifa.latifah.unkris915@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Internet Financial Reporting (IFR) on company value, stock prices, and stock trading frequency (Empirical Study of Mining Companies on the Indonesia Stock Exchange). This study uses a quantitative descriptive approach, aiming to determine the relationship between two or more variables. The data used is secondary data, namely financial reports and annual reports downloaded from the IDX's official website, namely www.idx.co.id. The population of this study is Mining Companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019 with a total of 44 companies. Samples were taken using a purposive sampling technique totaling 10 companies in 3 years to produce 30 units of analysis. Data analysis techniques used SPSS version 25 in the form of descriptive statistics and simple regression analysis. The test results show that Internet Financial Reporting (IFR) is empirically proven to have a positive and significant effect on firm value, Internet Financial Reporting (IFR) is empirically proven to have a positive and significant effect on stock prices, Internet Financial Reporting (IFR) has no significant effect on stock trading frequency. The novelty of this study answers the gaps of previous research, using different variables from previous researchers and a different time span from previous years.

Keywords: *Internet Financial Reporting (IFR); company value; stock price; stock trading frequency*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) Terhadap Nilai Perusahaan, Harga Saham, Dan Frekuensi Perdagangan Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan yang diunduh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 sebanyak 44 perusahaan. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berjumlah 10 perusahaan di kali 3 tahun sehingga menghasilkan 30 unit analisis. Teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 25 berupa statistik deskriptif dan Analisa Regresi Sederhana. Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) terbukti secara empiris berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan, *Internet Financial Reporting* (IFR) terbukti secara empiris berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham, *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan frekuensi perdagangan saham. Novelty penelitian ini menjawab gap penelitian terdahulu, dengan menggunakan variabel yang berbeda dari peneliti terdahulu dan rentang waktu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Keywords: *Internet Financial Reporting (IFR); nilai perusahaan, harga saham; frekuensi perdagangan saham.*

PENDAHULUAN

Penerapan teknologi dalam bidang keuangan telah menjadi tren global dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu bentuk teknologi yang semakin banyak diterapkan oleh perusahaan adalah pelaporan keuangan berbasis internet atau *Internet Financial Reporting (IFR)*.

Pelaporan keuangan merupakan suatu proses pengungkapan informasi keuangan sebuah perusahaan yang diperlukan oleh para pengambil keputusan baik internal maupun eksternal. Dalam perkembangan teknologi informasi, pelaporan keuangan berbasis internet mulai digunakan sebagai sarana untuk memudahkan akses informasi keuangan perusahaan.

Pelaporan keuangan adalah proses yang penting dalam menjaga keterbukaan informasi perusahaan dan memungkinkan investor untuk membuat keputusan investasi yang tepat. Di masa lalu, pelaporan keuangan dilakukan melalui dokumen tertulis yang harus diposting secara fisik. Namun, dengan kemajuan teknologi, pelaporan keuangan berbasis internet mulai digunakan oleh perusahaan untuk mempercepat proses pelaporan dan memberikan akses informasi yang lebih cepat kepada investor.

Menurut data dari Indonesia Stock Exchange (IDX), terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang menggunakan pelaporan keuangan berbasis internet dari 183 perusahaan pada tahun 2017 menjadi 260 perusahaan pada tahun 2019. Dalam era digital saat ini, pelaporan keuangan berbasis internet menjadi suatu keharusan bagi perusahaan untuk mempercepat proses pelaporan dan memberikan akses informasi yang lebih cepat kepada investor. Internet telah mengubah cara perusahaan beroperasi dan berkomunikasi dengan pemangku kepentingan mereka. Internet telah menjadi alat penting dalam pelaporan keuangan, yang memungkinkan perusahaan untuk

mempublikasikan laporan keuangan mereka secara online.

Industri pertambangan memiliki peran penting dalam ekonomi Indonesia sebagai sumber daya alam yang kaya. Oleh karena itu, evaluasi kinerja perusahaan pertambangan menjadi krusial dalam memperoleh pembiayaan dari pasar modal. Salah satu cara perusahaan pertambangan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kinerjanya adalah dengan menerapkan pelaporan keuangan berbasis internet.

Berdasarkan referensi terbaru, pada periode 2017-2019 terjadi peningkatan trend penggunaan teknologi dalam pelaporan keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Data dari Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan bahwa pada tahun 2017, sebanyak 43 perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI menerapkan pelaporan keuangan berbasis internet. Kemudian, pada tahun 2018, jumlah perusahaan yang menerapkan pelaporan keuangan berbasis internet meningkat menjadi 55 perusahaan. Pada tahun 2019, jumlah perusahaan yang menerapkan pelaporan keuangan berbasis internet semakin meningkat menjadi 68 perusahaan. Peningkatan trend ini menunjukkan bahwa semakin banyak perusahaan yang menyadari manfaat dari penerapan teknologi dalam pelaporan keuangan, terutama dalam hal meningkatkan aksesibilitas informasi keuangan perusahaan.

Selain itu, data yang diperoleh dari BEI juga menunjukkan adanya peningkatan harga saham dan frekuensi perdagangan saham pada perusahaan pertambangan yang menggunakan pelaporan keuangan berbasis internet selama periode tersebut. Pada tahun 2017, harga saham rata-rata perusahaan pertambangan yang menggunakan pelaporan keuangan berbasis internet adalah 1.064,31 rupiah, sementara pada tahun 2019, harga saham rata-rata perusahaan pertambangan yang menggunakan pelaporan keuangan berbasis internet meningkat menjadi 1.494,94

rupiah. Selain itu, frekuensi perdagangan saham pada perusahaan pertambangan yang menggunakan pelaporan keuangan berbasis internet juga meningkat dari 307.970 transaksi pada tahun 2017 menjadi 403.910 transaksi pada tahun 2019.

Pelaporan keuangan berbasis internet (*Internet Financial Reporting*) adalah pelaporan keuangan yang disajikan secara online dan dapat diakses oleh publik melalui internet. Pelaporan keuangan berbasis internet memberikan kemudahan bagi pengguna informasi keuangan untuk mengakses dan memperoleh informasi secara cepat, akurat, dan terpercaya (Aier & Aier, 2017). Dalam konteks ini, penelitian telah dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh pelaporan keuangan berbasis internet terhadap nilai perusahaan, harga saham, dan frekuensi perdagangan saham. Menurut Setiawan dan Astuti (2019), pelaporan keuangan berbasis internet dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap investor dan publik.

Internet Financial Reporting (IFR) dapat membantu perusahaan untuk mempercepat dan meningkatkan aksesibilitas informasi keuangan, meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keterbukaan informasi keuangan mereka, sehingga memudahkan investor dan pemangku kepentingan lainnya untuk mengakses informasi yang diperlukan dan akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Kualitas pelaporan keuangan dapat diukur melalui berbagai indikator seperti akurasi, konsistensi, transparansi, dan relevansi informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Dalam konteks pelaporan keuangan berbasis internet, beberapa indikator kualitas pelaporan keuangan yang relevan antara lain kecepatan, keterbukaan, dan aksesibilitas informasi.

Nilai perusahaan merupakan suatu kondisi tertentu yang telah diraih oleh

perusahaan dalam menggambarkan anggapan investor terhadap kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan lewat serangkaian proses pelaksanaan fungsi manajemen. Nilai perusahaan yang tinggi menampilkan kemampuan kinerja yang baik sehingga membentuk keinginan para pemiliknya. Semakin meningkatnya nilai perusahaan, maka akan semakin besar kemakmuran yang hendak diterima oleh pemilik perusahaan (Wiagustini, 2013:188). Nilai perusahaan dapat diukur dengan berbagai metode seperti metode valuasi, analisis fundamental, dan analisis teknikal. Dalam konteks pelaporan keuangan berbasis internet, beberapa indikator nilai perusahaan yang relevan antara lain *market capitalization*, *total asset*, dan *net income*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada yang sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sari, R., & Permana, A. (2020) membuktikan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aier, J. K., & Munyao, W. M. (2016) yang menyatakan bahwa bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Harga saham adalah harga per lembar saham yang diperdagangkan di pasar modal. Indikator ini dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah penggunaan pelaporan keuangan berbasis internet dapat mempengaruhi harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Harga saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sentimen pasar, kinerja keuangan perusahaan, dan kondisi ekonomi makro. Semakin tingginya harga saham terhadap suatu perusahaan pada pasar modal, maka menunjukkan akan semakin tinggi pula kekayaan para pemilik perusahaan. Persepsi para investor dapat dilihat dari tingkat keberhasilan nilai perusahaan dalam

mengelola sumber dayanya yang akan tercermin dari keterbukaan atau transparansi informasi yang dipublikasikan, semakin maksimal nilai kuantitas dan kualitas nilai suatu perusahaan, maka bagi perusahaan akan memberikan dampak yang positif dan meningkatkan minat investor secara tidak langsung untuk membeli saham melalui IFR. Dalam konteks pelaporan keuangan berbasis internet, beberapa indikator harga saham yang relevan antara lain tingkat kenaikan atau penurunan harga saham (*return*), tingkat volatilitas harga saham (*volatility*), dan tingkat likuiditas pasar (*liquidity*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Uchtiar, R., & Yuningsih, A. (2020) membuktikan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh signifikan positif dan signifikan Harga Saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Silfianti, H., & Haryanto yang menyatakan bahwa bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Frekuensi Perdagangan Saham adalah jumlah transaksi pembelian dan penjualan saham perusahaan di pasar modal dalam periode waktu tertentu. Indikator ini dapat digunakan untuk mengevaluasi apakah penggunaan pelaporan keuangan berbasis internet dapat mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Frekuensi perdagangan saham dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti likuiditas pasar, tingkat kepercayaan investor, dan aksesibilitas informasi. Dalam konteks pelaporan keuangan berbasis internet, beberapa indikator frekuensi perdagangan saham yang relevan antara lain tingkat volume perdagangan saham (*volume*), tingkat kecepatan perdagangan saham (*velocity*), dan tingkat konsistensi perdagangan saham (*consistency*). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh

Wijaya, Y. A., & Salamah, U. (2020) yang menyatakan bahwa bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mairas, H., & Adawiyah, W. R. (2019) membuktikan bahwa pelaporan keuangan berbasis internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Dari faktor-faktor yang dipengaruhi *Internet Financial Reporting* (IFR) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda-beda (GAP) ada yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi.

Novelty penelitian ini menjawab gap penelitian terdahulu, dengan menggunakan variabel yang berbeda dari peneliti terdahulu dan rentang waktu yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka judul penelitian ini adalah Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) Terhadap Nilai Perusahaan, Harga Saham, Dan Frekuensi Perdagangan Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia).

Teori Informasi Asimetris

Menurut Penelitian Dichev, I. D., & Skinner, D. J. (2002), Teori ini menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam informasi antara pihak yang memiliki informasi (*insider*) dan pihak yang tidak memiliki informasi (*outsider*) dalam pasar modal. Pelaporan keuangan berbasis internet dapat membantu mengurangi ketidakseimbangan ini dan meningkatkan transparansi perusahaan.

Teori Kualitas Informasi

Beaver, W. H. (1968) menyatakan bahwa teori ini menyatakan bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan pada publik harus

memenuhi kriteria kualitas informasi yang baik, yaitu relevan, dapat diandalkan, dan verifikasi. Pelaporan keuangan berbasis internet dapat membantu meningkatkan kualitas informasi yang diberikan oleh perusahaan.

Teori Signal

Menurut Spence, M. (1973), Teori Signal adalah perilaku manajemen pada perusahaan dalam menyampaikan arahan kepada investor terkait strategi manajemen serta pandangan tentang prospek masa depan (Brigham & Houston, 2011).

Menurut Ahmed, K., Hossain, M., & Adams, M. (2019), Teori signaling menyatakan bahwa pelaporan keuangan yang transparan dan dapat diakses dengan mudah oleh para pemangku kepentingan dapat dijadikan sebagai sinyal positif terhadap kinerja perusahaan dan kredibilitas manajemen. Dalam konteks ini, pelaporan keuangan berbasis internet dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi investor untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat tentang perusahaan, sehingga dapat meningkatkan persepsi investor terhadap nilai perusahaan.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menurut (Jensen & Meckling, 1976) hubungan keagenan merupakan suatu hubungan kontraktual dimana pemegang saham (*principal*) meminta pihak manajemen (*agent*) untuk melakukan tugas yang mengatasnamakan *principal* dan kemudian mereka memberi tanggung jawab sebagian kewenangan dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Kemudian muncul masalah antara *principal* dan manajemen, dimana *agent* sebagai pihak yang mengetahui informasi lebih banyak mengenai perusahaan cenderung termotivasi untuk menggunakan otorisasinya untuk keperluan kepentingan pribadi. Sedangkan *principal* tidak

mengetahui banyak informasi mengenai perusahaan.

Menurut teori *agency*, pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel dapat membantu mengurangi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Dalam konteks ini, pelaporan keuangan berbasis internet dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi para pemegang saham untuk memantau kinerja perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan para pemegang saham, dan pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan. Bhati, A., & Sharma, G. (2019).

Teori Efisiensi Pasar

Teori efisiensi pasar ialah teori yang mengulas tentang harga atau nilai yang menggambarkan secara penuh semua informasi yang tersedia pada informasi tersebut (Hanafi, 2004).

Terdapat beberapa pengertian tentang teori efisiensi pasar yaitu: 1). Berdasarkan ada nilai intrinsik sekuritas. Teori tersebut menjelaskan bahwa suatu pasar yang dikatakan efisien apabila harga atau nilai sekuritas dipasar mencerminkan informasi tentang bagaimana harga sekuritas berbeda dari nilai sebenarnya. 2). Berdasarkan akurasi dari ekspektasi harga. 3). Berdasarkan distribusi informasi. Teori tersebut menjelaskan bahwa pasar dikatakan efisien jika harga atau nilai sekuritas diperoleh setelah pada setiap orang yang memiliki informasi serta dianggap memperoleh informasi yang sama. 4). Berdasarkan pada proses dinamik.

Menurut teori efisiensi pasar, harga saham mencerminkan semua informasi yang tersedia publik mengenai perusahaan, sehingga investor hanya dapat memperoleh keuntungan yang normal dari investasi mereka.

Menurut Wu, D., & Wei, Y. (2018), Teori tersebut menjelaskan bahwa suatu pasar

dapat dikatakan efisien jika harga atau nilai sekuritas dipasar mencerminkan secara penuh dari ketersediaan informasi yang tersedia. Dalam konteks ini, pelaporan keuangan berbasis internet dapat memberikan akses yang lebih mudah bagi investor untuk memperoleh informasi yang relevan dan akurat tentang perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi pasar dan mempercepat penyesuaian harga saham dengan informasi baru, Yang, J., & Gao, Y. (2020).

Internet Financial Reporting (IFR)

Internet Financial Reporting (IFR) adalah pengembangan terbaru mengenai teknologi internet berupa bentuk informasi suatu laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan dengan menggunakan media internet, yaitu melalui website pribadi yang dimiliki perusahaan (Prasetya dan Irwandi, 2012).

IFR menjadi media komunikasi antara perusahaan dengan pihak berkepentingan atau stakeholder memiliki beberapa keuntungan: 1). Mengusulkan solusi anggaran rendah baik bagi investor maupun manajemen. Bagi investor membagikan kemudahan untuk mengakses suatu informasi perusahaan. Sementara untuk perusahaan mengurangi biaya pencetakan serta biaya kirim informasi perusahaan kepada investor. 2). Informasi yang diperlukan dapat diakses bagi pengguna yang jangkauannya lebih luas dibandingkan media komunikasi lama. Tidak adanya batasan wilayah, maka dari itu bisa menambah jumlah investor yang potensial. 3). Menyediakan dalam rupa informasi keuangan dengan berbagai format dokumen yang mudah diakses dan unduh. 4). Memungkinkan para pemakai informasi menjalin hubungan suatu informasi terhadap perusahaan untuk keperluan bertanya dengan cara yang lebih mudah serta murah.

Namun, IFR juga memiliki kekurangan pada satu sisi, antara lain: 1). Regulasi yang

mengatur tentang IFR secara khusus belum tersedia. 2). Biaya untuk membangun serta merawat website terkadang melebihi atas manfaat yang didapatkan. 3). Dengan diungkapkannya informasi secara luas, perusahaan berpotensi kehilangan keunggulan kompetitifnya sehubungan dengan kompetisi pasar.

Elemen yang penting dari IFR ialah derajat ataupun kuantitas pengungkapannya. Semakin tinggi tingkatan pengungkapan informasi pada kuantitas ataupun transparansi tersebut, maka akan semakin besar pula dampak dari pengungkapan kepada keputusan investor. *Internet Financial Reporting (IFR)* diukur dengan suatu indeks yang dikembangkan oleh Luciana (2008). Indeks pengukuran IFR terdiri dari 4 indikator, yaitu isi laporan keuangan (*content*), ketepatanwaktuan pelaporan keuangan (*timelines*), teknologi yang digunakan, dan fasilitas pendukung web (*user support*). Pengukuran IFR sebagaimana pendapat Pranoto (2017) sebagai berikut:

IFR = Skor Content + Skor Timeliness + Skor Technology + Skor User Support.

Komponen IFR

Pengukuran indeks IFR dilakukan dengan sistem menganalisis isi dari suatu website perusahaan, serta memberi skor pada setiap komponennya. Kriteria penilaian akan dijelaskan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kriteria Penilaian IFR

Dimensi	Kriteria Informasi
<i>Content</i>	Mengukur jenis informasi laporan keuangan yang dipublikasikan, termasuk ketersediaan laporan keuangan perusahaan, pernyataan sementara serta informasi keuangan periode sebelumnya. Laporan dan ringkasan keuangan, informasi kepemilikan saham, difusi dan glosarium pemegang saham. Indikasi informasi hasil audit semester dan triwulanan.
<i>Timeliness</i>	Mengukur ketepatan waktu dari informasi pada laporan keuangan yang disediakan, seperti ketersediaan siaran pers atau seberapa sering informasi harga saham diperbarui.
<i>Technology</i>	Mengukur sejauh mana perusahaan memanfaatkan fitur berbasis web yang lebih canggih seperti gambar bergerak, teks <i>hyperlink</i> , umpan balik <i>e-mail</i> , tautan eksternal, file suara dan presentasi video.
<i>User Support</i>	Mengukur sejauh mana dukungan pengguna yang disajikan oleh situs <i>web</i> termasuk format pengunduhan, pilihan warna dalam dokumen yang dapat diunduh serta kemampuan untuk mengunduh laporan tahunan lengkap, kalkulator investasi, layanan pemegang saham online, analisis stok dan pengumuman publik.

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan ialah persepsi investor terhadap suatu perusahaan dan ada kalanya juga dikaitkan dengan harga saham. Suatu nilai perusahaan yang dibentuk oleh indeks pasar saham begitu dipengaruhi oleh peluang investasi. Pengeluaran modal investasi akan memberikan sinyal positif kepada manajer tentang perkembangan perusahaan pada masa depan perusahaan dan menaikkan harga saham tersebut sebagai indikator nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan (Brealey et al, 2007:46). Dalam penelitian ini rasio ini dihitung menggunakan rasio Tobin Q adalah pilihan yang baik guna untuk evaluasi nilai perusahaan karena telah banyak digunakan sebagian besar studi. Nilai perusahaan diukur menggunakan nilai Tobin's Q, dengan rumus sebagai berikut :

$$Tobin's Q = \frac{EMV \text{ atau Nilai Pasar Ekuitas} + D}{EBV \text{ atau Nilai Buku dari Total Aset} + D}$$

Keterangan :

- Tobin's Q = Nilai Perusahaan (*Firm value*)

- EMV = Nilai Pasar Ekuitas (*Equity Market Value*)
- EBV = Nilai buku dari total ekuitas (*Equity Book Value*)
- D = Nilai buku dari total liabilitas

EMV (*Equity Market Value*) didapatkan dari hasil perkalian harga saham penutupan (*Closing Price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus :

$$EMV = \text{Harga Saham Close} \times \text{Jumlah Saham Beredar}$$

EBV (*Equity Book Value*) didapatkan atas selisih total aset perusahaan dengan total liabilitas. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$EBV = \text{Total Aset} - \text{Total Liabilitas}$$

Harga Saham

Brigham dan Houston (2010:7) menyatakan harga saham ialah harga yang dapat menentukan seberapa kekayaan yang dimiliki pemegang saham. Menurut (Eka, 2014) Harga saham bisa didefinisikan sebagai harga suatu saham terdapat di pasar saham dalam periode waktu tertentu yang nilainya ditentukan berdasarkan jumlah permintaan serta penawaran yang terjadi dalam pasar modal.

Pada penelitian ini, harga saham diukur berdasarkan annual closing price (harga saham penutupan bursa) yang mana diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, sehingga diukur dengan transformasi logaritma natural agar memenuhi skala rasio:

$$\text{Harga Saham} = \text{Ln} (\text{Harga Saham Penutupan di Bursa})$$

Keterangan : Harga saham penutupan dibursa adalah tiap 30 desember tiap tahunnya.

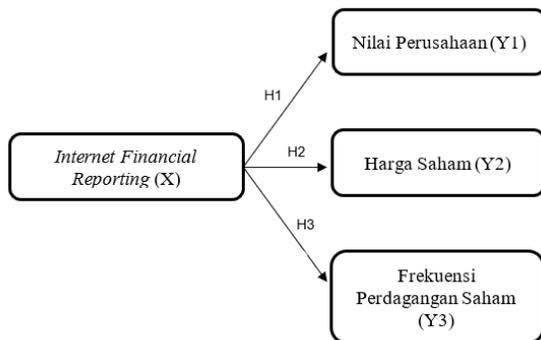
Frekuensi Perdagangan Saham

Frekuensi perdagangan saham ialah terjadinya beberapa kali kegiatan transaksi jual-beli saham yang berkaitan atas periode tertentu (Rohana dkk, 2003). Frekuensi perdagangan saham adalah alat ukur yang tepat sebagai aliran informasi yang diterima pada investor karena keputusan investor biasanya di dasarkan pada informasi di dalam maupun diluar lingkungan pasar modal.

Frekuensi perdagangan menunjukkan berapa kali saham pada suatu emiten diperdagangkan dalam periode waktu tertentu. Frekuensi perdagangan saham pada penelitian ini dilihat dari IDX Statistics pada persentase rata-rata jumlah transaksi atas perdagangan baik jual ataupun beli suatu saham pertahun dari tahun 2017-2019.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan diatas maka dibuatlah kerangka Konseptual dibawah ini yang akan digunakan dalam penelitian :



Gambar 1. Kerangka Konseptual
Sumber: (data diolah oleh peneliti)

Keterangan :

- = Uji Secara Parsial
- - -→ = Uji Secara Simultan

Perumusan Hipotesis

Perumusan Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham

H2 : *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan

H3 : *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh positif terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Variabel Penelitian ini terdiri dari 4 (empat) variabel yaitu *Internet Financial Reporting (IFR)* (X) sebagai Variabel Independen Nilai Perusahaan (Y1), Harga Saham (Y2), dan Frekuensi Perdagangan Saham (Y3) sebagai Variabel Dependen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Data yang digunakan merupakan data sekunder yaitu laporan keuangan dan laporan tahunan yang diunduh dari website resmi BEI yaitu www.idx.co.id. Waktu penelitian dilakukan sejak Agustus 2022 sampai dengan selesai. Obyek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang merupakan perusahaan yang bergerak di sektor Pertambangan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017-2019.

Populasi penelitian ini adalah Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 yaitu sebanyak 44 perusahaan.

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang digunakan sebagai pertimbangan berjumlah 10 perusahaan di kali 3 tahun sehingga menghasilkan 30 unit analisis. Teknik analisis

data menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 25 berupa statistik deskriptif dan teknik analisis regresi linear sederhana.

Teknik analisis data antara lain: (1) Statistik deskriptif. (2) Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi (3) Uji Regresi Linear Sederhana dan (4) Uji Hipotesis terdiri dari Uji Koefisien Determinasi dan Uji T.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil Penelitian Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik variabel yang diamati.

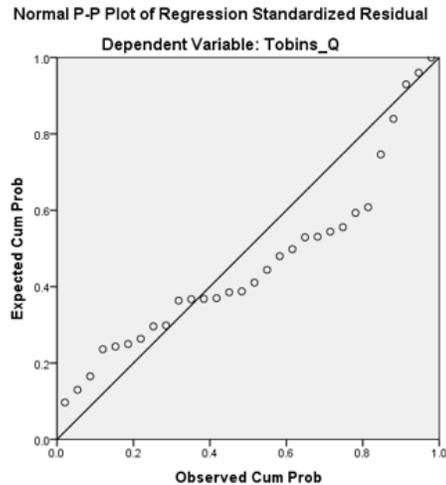
Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IFR	33,0	50,0	41,650	4,5866
Tobins_Q	0,12	35,51	4,5557	7,707
Harga_Saham	3,91	10	6,394	1,886
Frekuensi_PS	0	29,98	3,377	7,075
Valid N (listwise)				

Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Hasil Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

1. Normalitas dengan Variabel Dependen Nilai Perusahaan

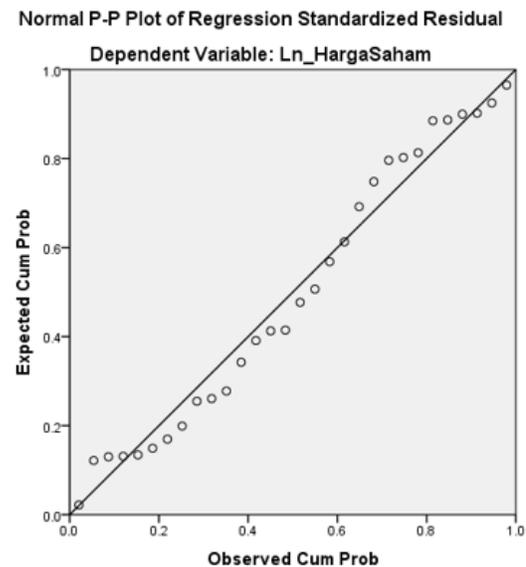


Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Dari hasil grafik Uji normalitas P-Plot 1 menunjukkan grafik pola yang mendekati pada garis lurus. Sehingga pengujian asumsi normalitas untuk variabel dependen nilai perusahaan terpenuhi.

2. Normalitas dengan Variabel Dependen Harga Saham

Gambar 3. Uji Normalitas P Plot 2



Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

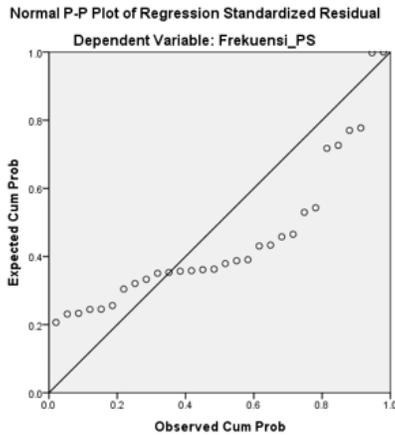
Dari hasil dari grafik Uji normalitas P-Plot 2 menunjukkan sebaran titik-titik data mendekati garis lurus. Sehingga residual data

Gambar 2. Uji Normal P-Plot 1

dengan variabel dependen harga saham terdistribusi normal.

3. Normalitas dengan Variabel Dependen Frekuensi Perdagangan Saham

Gambar 4. Uji Normalitas P Plot 3



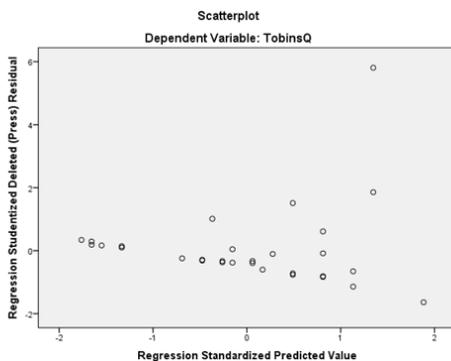
Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Dari hasil dari grafik Uji normalitas P-Plot 3 menunjukkan variabel dependen yakni frekuensi perdagangan saham, asumsi normalitas terpenuhi karena sebaran titik-titik mendekati garis lurus..

Uji Heteroskedastisitas

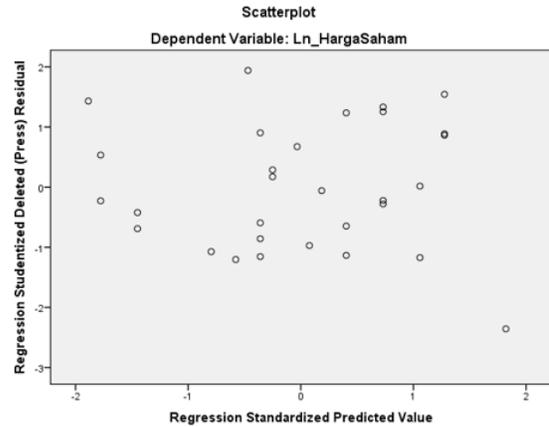
Hasil uji heteroskedastisitas akan disajikan dalam tabel berikut ini.

Gambar 5. Scatterplot Y1 : Nilai Perusahaan (Tobins'Q)



Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

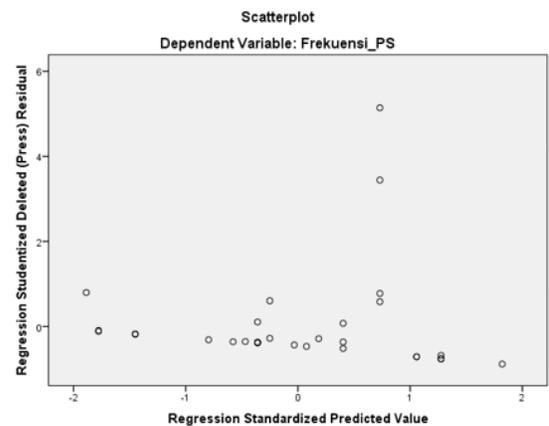
Gambar 6. Scatterplot Y2: Harga Saham (Tobins'Q)



Scatterplot dengan variabel dependen Harga Saham

Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Gambar 7. Scatterplot Y3: Frekuensi Perdagangan Saham



Pada ketiga hasil scatterplot tersebut menunjukkan bahwa sebaran titik-titik data tersebut tidak membentuk suatu pola tertentu ataupun tersebar secara acak. Dengan demikian model penelitian ini memenuhi asumsi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Durbin Watson

Hasil Uji Durbin-Watson		
Model Penelitian	Variabel Dependen	Nilai DW
Model Pertama	Tobin's Q	1,620
Model Kedua	Harga_Saham	1,268
Model Ketiga	Frekuensi_PS	1,677

Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Tabel 4.2 menunjukkan nilai uji Durbin Watson untuk ketiga model penelitian. Merujuk pada tabel Durbin Watson, jika jumlah sampel sebanyak 30, maka batas bawah (dL) = 1,352 dan batas atas atau dU = 1,489. $4-dU$ = 2,511. Adapun untuk hasil masing-masing model penelitian dijelaskan sebagaimana berikut.

1. Hasil uji Durbin Watson untuk model pertama penelitian dengan variabel dependen Tobin's Q diperoleh nilai dW yaitu sebesar 1,620. Jika dibandingkan dengan nilai batas atas dan batas bawah, maka menjadi:
 $dU < dW < 4 - dU$, sehingga nilai $1,489 < 1,620 < 2,511$.
 Dengan demikian model pertama penelitian bebas dari asumsi autokorelasi ataupun tidak terdapat autokorelasi.
2. Hasil dW untuk model kedua penelitian yaitu dengan variabel dependen harga saham yakni sebesar 1,268. Dibandingkan dengan nilai dL , maka diperoleh:
 $dW < dL$, yaitu $1,268 < 1,352$, dengan ini maka terdapat autokorelasi positif. Untuk memastikan gejala autokorelasi maka dilakukan uji Run test.

Tabel 4. Runs Test

Runs Test	
	Ln HargaSaham
Test Value ^a	6.46
Cases < Test Value	15
Cases >= Test Value	15
Total Cases	30
Number of Runs	11
Z	-1.672
Asymp. Sig. (2-tailed)	.094

a. Median

Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Kriteria penentuan dari uji Run ini adalah jika nilai Asymp. Sig. Bernilai $> 0,05$, maka disimpulkan model terbebas dari gejala autokorelasi. Sebaliknya jika nilai signifikan $< 0,05$, maka model memiliki gejala autokorelasi. Dalam hasil uji Run ini, nilai Asymp. Sig adalah 0,094 sehingga lebih besar nilai tersebut dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan pada model kedua penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

- 3) Hasil dW untuk model penelitian ketiga dengan variabel dependen yaitu frekuensi perdagangan saham, yaitu sebesar 1,677. Dibandingkan dengan nilai dU , maka diperoleh:
 $dU < dW < 4-dU$, maka $1,489 < 1,677 < 2,511$. Maka dari itu dapat disimpulkan model ketiga penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Hasil Regresi Linear Sederhana

Hasil dari analisis regresi linear sederhana akan dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Regresi Linear Sederhana

Hasil Regresi Linear Sederhana					
Variabel Dependen	Prediktor	Konstanta	Koefisien	T	Signifikansi
Tobin's Q	IFR	-23,27	0,668	2,293	0,03
Harga_Saham	IFR	-2,335	0,210	3,315	0,004
Frekuensi_PS	IFR	-10,071	0,323	1,133	0,267

Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

1. Persamaan Model Penelitian Pertama: Nilai Perusahaan

Hasil output pada model penelitian pertama, koefisien regresi variabel IFR sebesar 0,688 dengan nilai konstan -23,270, pada model pertama penelitian. Persamaan regresi linear sederhana yang disusun ialah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = -23,270 + 0,688 \text{ IFR} + \varepsilon$$

2. Persamaan Model Penelitian Kedua: Harga Saham

Hasil output pada model penelitian kedua koefisien regresi variabel IFR sebesar 0,210 dengan nilai konstan -2,335, pada model kedua penelitian. Persamaan regresi linear sederhana yang dapat disusun ialah sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = -2,335 + 0,210 \text{ IFR} + \varepsilon$$

3. Model Penelitian Ketiga : Frekuensi Perdagangan Saham

Hasil output koefisien regresi variabel IFR sebesar 0,323 dengan nilai konstan -10,071, pada model kedua penelitian. Persamaan regresi linear sederhana yang dapat disusun ialah sebagai berikut.

$$\text{Frekuensi Perdagangan Saham} = -10,071 + 0,323 \text{ IFR} + \varepsilon$$

Berdasarkan pada hasil persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Konstanta hasil regresi pada persamaan (1) adalah sebesar -23,270, hal tersebut menunjukkan apabila nilai variabel IFR bernilai nol, maka nilai variabel Tobin's Q tetap senilai -23,270. Untuk persamaan kedua, nilai konstanta sebesar -16.959,

artinya jika nilai IFR nol maka nilai harga saham sebesar tetap -16.595. Kemudian untuk persamaan ketiga, nilai konstanta sebesar -10,071, yang berarti jika nilai IFR nol, maka nilai Frekuensi perdagangan saham akan tetap sebesar -10,071.

2. Koefisien variabel IFR pada persamaan pertama sebesar 0,688. Hal tersebut mengungkapkan bahwa apabila nilai IFR naik satu satuan, maka nilai Tobin's Q akan ikut meningkat sebesar 0,688 satuan.

3. Koefisien variabel IFR pada persamaan kedua sebesar -2,335. Hal tersebut mengungkapkan apabila nilai IFR meningkat, maka nilai variabel harga saham akan ikut meningkat sebesar 2,335 satuan.

4. Koefisien variabel IFR pada persamaan ketiga yaitu sebesar 0,323. Hal tersebut mengindikasikan jika nilai IFR meningkat maka nilai variabel pada frekuensi perdagangan saham juga akan meningkat sebesar 0,323.

Uji T

Hasil uji T untuk tiap model penelitian akan disajikan dalam table berikut ini.

Tabel 6. Hasil Uji T

UJI T			
Variabel Dependen	Prediktor	T	Sig.
Tobin's Q	IFR	2,293	0,03
Harga_Saham	IFR	3,315	0,004
Frekuensi_PS	IFR	1,133	0,267

Sumber: Output SPSS 25.0, 2022

Nilai t tabel dengan n= 30 k=1 adalah 1,699.

1. Model Pertama

Pada model pertama diperoleh nilai t hitung adalah sebesar 2,293. Apabila dibandingkan dengan nilai t tabel (1,699) yang merujuk dari Tabel T dengan perhitungan $Df = n - k$, maka nilai t hitung (2,293) > t tabel (1,6991). Serta nilai signifikansi menunjukkan nilai 0,03, yang artinya lebih kecil dari 0,05. Maka dari

itu hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima. Artinya variabel *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Model Kedua

Model kedua pada penelitian ini memiliki nilai t hitung sebesar 3,135. Jika dibandingkan nilai t tabel (1,699) maka nilai t hitung tersebut lebih besar dari nilai t tabel. Beserta tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang mengindikasikan lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan yaitu hipotesis kedua terhadap penelitian ini diterima. Yang berarti IFR berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Model Ketiga

Pada model ketiga, memiliki nilai t hitung sebesar $1.133 > t$ tabel, dengan signifikansi 0,267, artinya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan yaitu hipotesis ketiga penelitian ini ditolak karena nilai signifikansi $> 0,05$. Artinya IFR tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

Pembahasan

Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisa yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) (X) terbukti secara empiris berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan (Y1) sehingga hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Sari, R., & Permana, A. (2020) membuktikan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Aier, J. K., & Munyao, W. M. (2016) yang menyatakan bahwa bahwa *Internet Financial*

Reporting (IFR) tidak berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap Harga Saham

Hasil analisa yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) (X) terbukti secara empiris berpengaruh positif serta signifikan terhadap Harga Saham (Y2) sehingga Hipotesis Kedua (H2) dalam penelitian ini diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Uchtiar, R., & Yuningsih, A. (2020) membuktikan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) berpengaruh signifikan positif dan signifikan Harga Saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Silfianti, H., & Haryanto yang menyatakan bahwa bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Internet Financial Reporting* (IFR) terhadap Frekuensi Perdagangan Saham

Hasil analisa yang telah di lakukan dapat di simpulkan bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham sehingga Hipotesis Ketiga (H3) dalam penelitian ini diterima. di tolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah di lakukan oleh Wijaya, Y. A., & Salamah, U. (2020) yang menyatakan bahwa bahwa *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham. Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Mairas, H., & Adawiyah, W. R. (2019) membuktikan bahwa pelaporan keuangan berbasis internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham.

KESIMPULAN

Bersumber pada analisis dan pembahasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan yaitu: (1) *Internet Financial Reporting* (IFR) (X) terbukti secara empiris berpengaruh positif serta signifikan terhadap nilai perusahaan (Y1) atau H1 diterima. (2) *Internet Financial Reporting* (IFR) (X) terbukti secara empiris berpengaruh positif serta signifikan terhadap harga saham (Y2) atau H2 diterima. (3) *Internet Financial Reporting* (IFR) tidak berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham atau H3 di tolak.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan memakai proksi lainnya untuk menghitung variabel nilai perusahaan, seperti rasio pbv (price book value), menambahkan sampel di luar sektor pertambangan, seperti manufaktur atau perbankan agar lebih bervariasi serta menambah periode penelitian sehingga dapat memperbanyak sampel penelitian sehingga diharapkan akan memperoleh kesimpulan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, K., Hossain, M., & Adams, M. (2019). *Internet financial reporting and firm performance: Evidence from Bangladesh*. *International Journal of Managerial Finance*, 15(4), 452-474. <https://doi.org/10.1108/IJMF-06-2018-0173>

Aier, J. K., & Munyao, W. M. (2016). *The Effect of Internet Financial Reporting on Financial Performance of Listed Firms in Kenya*. *European Journal of Business and Management*, 8(18), 84-92. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/33068>

Beaver, W. H. (1968). The Information Content of Annual Earnings Announcements. *Journal of Accounting Research*, 6(2), 67-92. <https://doi.org/10.2307/2490071>

Bhati, A., & Sharma, G. (2019). The Impact of Earnings Quality on Stock Prices: Evidence from

Indian Companies. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 9(4), 696-712. <https://doi.org/10.1108/JAEE-08-2017-0119>

Brealey, R. A., Myers, S. C., & Allen, F. (2007). *Principles of Corporate Finance* (9th ed.). McGraw-Hill/Irwin.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Buku 1) (Edisi 10). Jakarta: Salemba Empat.

Dichev, I. D., & Skinner, D. J. (2002). Large-Sample Evidence on the Debt Covenant Hypothesis. *Journal of Accounting Research*, 40(4), 1091-1123. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00102>

Eka, D. (2014). Analisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap harga saham di bursa efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 3(7), 1-15.

Hanafy, M. M. (2004). *Teori pasar modal*. UPP STIM YKPN.

<https://www.idx.co.id/>

Jensen, M. C., dan Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360.

Luciana, D. (2008). A study on the quality of Internet financial reporting. *Journal of Global Business Management*, 4(1), 1-11.

Mairas, H., & Adawiyah, W. R. (2019). The Effect of Internet Financial Reporting on Stock Trading Volume: Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 395-404. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.2028>

Pranoto, Y. (2017). Pengukuran Internet Financial Reporting (IFR) pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 4(1), 64-73.

Prasetya, A., & Irwandi, Y. (2012). Analisis pengaruh internet financial reporting (IFR) terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 127-135.

Rohana, J., Tandililin, E., & Yulianti, T. (2003). *Manajemen portofolio dan investasi*. Jakarta: Salemba Empat.

Sari, R., & Permana, A. (2020). The Impact of Internet Financial Reporting on Firm Value: Evidence from Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 21(1), 79-90.
<https://doi.org/10.18196/jai.211660>

Setiawan, E., & Astuti, P. (2019). The Impact of Internet Financial Reporting on Corporate Performance: Empirical Evidence from Indonesia. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 424-437.
<https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.2033>

Silfianti, H., & Haryanto, A. T. (2020). The effect of internet financial reporting on stock prices with firm size as moderating variable. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, 8(3), 66-75

Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355-374

Uchtiar, R., & Yuningsih, A. (2020). The Effect of Internet Financial Reporting on Stock Prices with Corporate Social Responsibility as a Moderating Variable. *International Journal of Business and Society*, 21(S1), 161-175.

Wiagustini. (2013). *Akuntansi Keuangan: Pengantar Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Wijaya, Y. A., & Salamah, U. (2020). The Effect of Internet Financial Reporting on Stock Trading Volume with Liquidity as a Moderating Variable. *Journal of Finance and Banking Review*, 5(3), 1-9. <https://doi.org/10.26905/jfbr.v5i3.4357>

Wu, D., & Wei, Y. (2018). The Efficiency of the Chinese Stock Market: A Perspective of Market Anomaly. *Journal of Risk and Financial Management*, 11(1), 8.
<https://doi.org/10.3390/jrfm11010008>

Yang, J., & Gao, Y. (2020). Internet financial reporting and the efficiency of capital markets: Evidence from China. *Journal of Business Research*, 114, 51-61.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.019>